

PELATIHAN PENINGKATAN KREATIVITAS GURU PAUD MELALUI KEGIATAN MENDONGENG DI YAYASAN PENDIDIKAN AL-CHASANAH

NANA KRISTIAWAN¹, AMAIRA UTAMI², SITI RAMLAH³
^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama
Indonesia

³ Al-Chasanah, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, DKI Jakarta

Email:

nanakristiawan@unusia.ac.id; amairautami@unusia.ac.id;
sitiramhlah@gmail.com

Abstract

Storytelling is an activity that channels talents and interests in the art of speech. This service aims to provide storytelling training to improve teachers' teaching creativity. The method used in this service is the lecture and discussion method with the author's active participation and simulation approach. Ten participants became the subject of this service, namely five kindergarten teachers, three family planning teachers, and two education staffs at Al-Chasanah kindergarten. Moreover, 60 kindergarten students participated in the storytelling simulation. The results of this training activity include; (1) The teacher's ability to deliver storytelling using puppet media, books, and recycled materials; (2) The teacher's ability to understand storytelling techniques. In this case, the teacher is able to distinguish between storytelling techniques with text and without text; (3) Knowledge of benefits in activities, among others. All in all, this service is found to enhance kindergarten teachers' creativity through storytelling.

Mendongeng merupakan kegiatan yang menyalurkan bakat dan minat dalam seni bertutur. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan bercerita untuk meningkatkan kreativitas mengajar guru. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah dan diskusi dengan pendekatan partisipasi aktif dan simulasi penulis. Sepuluh peserta menjadi subjek pengabdian ini, yaitu lima guru TK, tiga guru KB, dan dua tenaga kependidikan di PAUD Al-Chasanah. Selain itu, simulasi mendongeng diikuti oleh 60 siswa PAUD. Hasil dari kegiatan pelatihan ini antara lain; (1) Kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dengan media wayang, buku, dan bahan daur

ulang; (2) Kemampuan guru dalam memahami teknik bercerita. Dalam hal ini, guru mampu membedakan antara teknik bercerita dengan teks dan tanpa teks; (3) Pengetahuan manfaat dalam kegiatan antara lain. Secara keseluruhan, layanan ini ditemukan untuk meningkatkan kreativitas guru TK melalui mendongeng.

Keywords: *Training, Storytelling, Creativity*

Pendahuluan

Kondisi anak yang diam dan tak mau bergerak karena lingkungan merupakan masalah penting yang harus dipecahkan (Uno & Mohamad, 2022). Pemecahan setiap masalah tak selamanya dilakukan dengan sikap tegas kepada anak. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah mengajar mereka bercerita dan berdialog dengan anak-anak tersebut untuk memperoleh gambaran umum tentang masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, masalah anak yang diam dan tak mau belajar diperlukan usaha efektif untuk menimbulkan minat anak belajar dan bergerak aktif dalam belajar.

Setiap anak tentu memiliki kehendak untuk bergerak aktif dalam belajar. Kemauan tersebut dapat muncul apabila ada stimulus dalam mempengaruhi ruang gerak anak dalam belajar (Sulasmi, 2019). Salah satu stimulus yang dilakukan adalah melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng merupakan proses bercerita atau menyampaikan nasihat yang dikemas dalam sebuah cerita (dongeng). Dongeng merupakan suatu cerita khayalan yang tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh *audiencenya*. Dongeng biasanya diceritakan dalam kegiatan hiburan, bahkan ada juga dongeng melukiskan ajaran moral, nasihat (Danandjaja, 1991). Bila dilihat dari beberapa ahli, pengertian dongeng dan bagaimana dongeng itu dapat berkembang tentunya ada pihak yang melestarikannya. Menurut Nurgiantoro (2005), menyatakan bahwa Dongeng itu cerita yang tidak benar-benar terjadi dan sering tidak masuk akal. Sementara menurut Habsari (2017), Dongeng adalah cerita pendek tentang petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh luar biasa. Sementara Menurut KBBI (2007), Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan berkaitan dengan kejadian zaman dulu yang aneh-aneh.

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Keterampilan mendongeng itu menumbuhkembangkan keterampilan berbicara bukan hanya keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni (Asmawati, Suparno & Hidayat, 2020; Danny, 2013). Mendongeng adalah kegiatan pelipur lara, penghilang stress dan tempat untuk menyalurkan bakat tarik suara dan merangsang imajinasi untuk terus tumbuh dan berkembang. Dongeng merupakan cara efektif untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak (Asfandiyar, 2007). Berdasarkan pengertian mendongeng menurut para ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa mendongeng merupakan kesempatan untuk menyampaikan informasi dan nasihat dalam bentuk cerita yang interaktif.

Sebelum seorang pendongeng melaksanakan kegiatan mendongeng, biasanya ia telah mempersiapkan alat dan media serta cerita yang akan disampaikan. Menurut Asfandiyar (2007), menyatakan bahwa Jenis-jenis Dongeng menurut isinya ada 5 yaitu; dongeng tradisional, futuristik (modern), pendidikan, fabel dan sejarah. Proses mendongeng menjadi salah satu alternatif untuk menimbulkan kreativitas anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juanda (2018) bahwa kegiatan mendongeng mampu menimbulkan imajinasi anak dan kreativitas anak.

Sikap kreatif memang bukan salah satu harapan agar anak mau dan mampu belajar. Namun kreatif yang diartikan sebagai proses menemukan sesuatu, ide, gagasan dan memunculkan suatu bentuk atau sikap yang berbeda adalah langkah kita melihat kemajuan anak dalam belajar. Kreatif berhubungan erat dengan usaha anak menumbuhkan bakat dan minat dalam belajar. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan mendongeng. Selain memunculkan kreativitas, kegiatan mendongeng juga dapat menimbulkan minat membaca, menulis, berekspresi dan bergerak aktif serta terlibat dalam belajar. Hal ini karena dalam kegiatan mendongeng, yang terlibat tidak hanya pendongeng, namun juga anak terlibat aktif dalam interaksi antara pendongeng, anak dan juga media dongeng sebagai alat untuk menarik perhatian anak dalam kegiatan mendongeng (Afriyelni, 2021).

Kondisi anak mampu bergerak aktif adalah langkah awal anak mau belajar. Belajar tidak hanya dilihat dari perubahan intelektual, namun dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku (Syahrudin et al., 2019). Perubahan sikap dan perilaku dapat dilihat dari respon anak dalam kegiatan mendongeng. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru di PAUD Al-Chasanah, bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kreativitas dan menumbuhkan partisipasi aktif dalam belajar. Misalnya saja, pendongeng bertanya kepada *audience* atau anak-anak tentang nama tokoh dalam cerita yang dibawakan. Tentunya, hal ini akan melatih anak untuk mengingat tentang apa yang sudah disampaikan melalui cerita. Kedua, ketika anak mendengarkan cerita dari buku cerita. Secara tidak langsung anak mengikuti alur cerita dan tertarik untuk membaca cerita. Dengan kedua pertimbangan tersebut, maka penulis ingin menguraikan pengalaman inovatif dalam kegiatan mendongeng yang mampu menumbuhkan kreativitas anak serta menumbuhkan minat membaca buku dan cerita.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan terbatas kepada Guru PAUD Al-Chasanah dengan materi dan media yang telah ditentukan. Kegiatan pengabdian dilakukan satu hari pada 16 September 2022. Peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 Guru TK, 3 Guru KB dan 2 Tenaga Kependidikan di Lingkungan PAUD Al-Chasanah serta 60 Anak PAUD sebagai simulasi. Kegiatan pelatihan pengabdian diawali dengan sambutan dari Kepala Sekolah PAUD Al-Chasanah. Kegiatan selanjutnya adalah sesi materi teori kegiatan mendongeng. Dalam sesi materi teori kegiatan mendongeng, guru diminta menyampaikan pendapat dan tanggapan terhadap materi mendongeng. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan simulasi kegiatan mendongeng di depan anak-anak PAUD Al-Chasanah. Pada simulasi ini, pemateri menyampaikan salah satu tema mendongeng dengan tema: Lingkunganku dan Arti Sahabat. Hal ini sesuai dengan Tema di Sekolah yakni Aku dan Lingkunganku.

Hasil

Pelatihan dimulai dengan kegiatan tanya jawab dengan peserta mengenai wawasan tentang apa itu “Dongeng” dan “Kegiatan Mendongeng”. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana Guru mengetahui dan menyampaikan pengalaman kegiatan mendongeng. Hasilnya, guru ada yang pernah mendongeng, tapi ragu-ragu dalam memanfaatkan media yang ada. Ada juga guru yang menyampaikan pendapatnya bahwa dongeng itu membutuhkan keberanian dan harus memiliki persiapan. Berdasarkan hasil tanya jawab pemateri dengan audience atau peserta sebagai dasar pemateri melanjutkan materi tentang pelatihan mendongeng. Pelaksanaan Pelatihan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Materi Dongeng

Materi yang disosialisasikan berkaitan erat dengan beberapa hal tentang mendongeng. *Pertama*, Konsep Dongeng dan Mendongeng. *Kedua*, Cara Mendongeng dan Media dalam Mendongeng. *Ketiga*, Belajar Membuat Skenario Cerita. *Keempat*, Hal-hal Penting dalam Mendongeng. *Kelima*, Manfaat Kegiatan Mendongeng. *Keenam*, *sharing* tentang Pengalaman mendongeng dari Pendongeng. *Ketujuh*, Hubungan Mendongeng dengan Kreativitas Siswa.

Pada sosialisasi materi dongeng, disampaikan bahwa saat akan mendongeng, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap menyimak cerita yang dibawakan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan *brainstorming* sesaat ketika hendak menyampaikan materi dongeng. Disampaikan pula bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendongeng yaitu kontak mata antara pendongeng dan *audience*, mimik wajah dalam menuturkan dongeng, gerak tubuh, intonasi suara, kecepatan berbicara serta media pendukung penyampaian dongeng.

Pada tahap sosialisasi, disampaikan bahwa media yang digunakan dalam kegiatan mendongeng memiliki peran penting. Khotijah, Widiatsih & Kustiyowati (2020) menyatakan bahwa media mendongeng terdiri dari dua macam, yaitu media visual

dan audio visual. Pada pengabdian pada masyarakat kali ini, penulis menyampaikan pelatihan mendongeng menggunakan media visual berdasarkan benda yang sering ditemui siswa PAUD dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pernyataan Shoimah (2020) bahwa media pembelajaran yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi media pembelajaran paling efektif yang dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

Pada tahap ini, penulis juga menyampaikan bahwa setelah pemaparan dongeng, baiknya pendongeng melakukan kegiatan diskusi, tanya jawab serta memberikan pertanyaan kepada *audience* hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman *audience* terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan evaluasi dan diskusi akhir merupakan serangkaian proses yang tidak dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Faradillah, Hadi & Soro (2020) bahwa evaluasi dan tanya jawab sangat penting untuk dilakukan sebagai alat ukur pemahaman, kedisiplinan dan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran.

2. Belajar Membuat Skenario Cerita

Kegiatan selanjutnya setelah memahami konsep dongeng dan mendongeng serta cara dan teknik mendongeng, yaitu belajar membuat scenario cerita. Kegiatan ini dimulai dengan langkah pertama, yaitu menentukan tema. Pada pemilihan tema, seorang guru yang akan mendongeng perlu menentukan tema sebagai topik dan awalan untuk menyusun alur cerita dan penokohan. Langkah kedua, yaitu menentukan jumlah tokoh.

Tabel 1 Skenario dalam Mendongeng

Skenario	Isi	Keterangan
Pemilihan tema	Tema: Binatang, Buah-buahan atau cerita rakyat	Binatang dan Buah-buahan memiliki perilaku seperti manusia
Menentukan jumlah tokoh	Jumlah tokoh tergantung usia audiens	Usia 5-12 th : 2 tokoh, Usia >12 th: 3 tokoh
Membuat alur cerita	Alur maju atau mundur	Jalannya cerita ditentukan oleh waktu cerita

Membuat babak setiap tema cerita	Episode cerita yang menceritakan penggalan cerita	Minimal 3 babak
Perwatakan tokoh	Protagonis dan Antagonis	Jumlah watak tokoh tergantung pendongeng

Pada bagian ini, penokohan minimal terdiri dari 2 tokoh agar dapat membedakan antara peran dari tokoh A dan tokoh B. Langkah ketiga, membuat alur cerita. Alur cerita ini dimaksudkan untuk mengetahui alur dan jalan cerita dari tokoh dan tema yang dibawakan. Langkah keempat, membuat babak setiap tema cerita. Babak dari setiap tema cerita mengandung episode cerita yang menceritakan penggalan cerita. Langkah kelima, perwatakan atau pemberian karakter dari masing-masing tokoh dalam cerita.

Kegiatan mendongeng terkesan hanya kegiatan bercerita semata, namun ternyata kegiatan tersebut memiliki manfaat yang luar biasa seperti menanamkan nilai-nilai moral, membangun kemampuan literasi, memicu daya berifikir kritis anak, merancang imajinasi dan kreativitas anak, melatih konsentrasi, membuka cakrawala pengetahuan anak, mendorong anak untuk mencintai buku serta merangsang minat baca anak (Rukiyah, 2018).

3. *Sharing* Pengalaman Mendongeng

Kegiatan *Sharing* pengalaman mendongeng ini, diwujudkan dalam simulasi kegiatan mendongeng. Kegiatan simulasi dimulai dengan pengondisian anak-anak di aula terbuka. Lalu kemudian, pendongeng memulai kegiatan mendongeng dengan perkenalan diri dengan anak-anak PAUD Al-Chasanah. Kegiatan bercerita dimulai dengan menyampaikan tema dongeng, yakni “Lingkunganku”.



Gambar 1. Simulasi Mendongeng di PAUD Al-Chasanah

Pembahasan

Kreativitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang ditunjukkan oleh seseorang yang unik, baru dan berbeda dari biasanya. Sementara secara umum, kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Barron dalam Ali dan Asrori (2006) bahwa Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sementara itu, Rachmawati (2012) menyatakan bahwa, Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan yang diperoleh melalui pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.

Menurut Gallagher dalam Rachmawati (2012) mengatakan bahwa *“Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her.* (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya).

Hubungan dengan kegiatan mendongeng, dapat dilihat dari hasil pelatihan yang penulis uraikan sebagai berikut:

Awalnya, pendongeng khawatir cerita yang dibawakan kurang menarik. Namun setelah melalui pendekatan dan usaha untuk mengajak mereka bahwa bercerita merupakan dialog antartokoh dan adanya keterlibatan mereka dalam bercerita, Alhamdulillah terdapat beberapa capaian dalam kegiatan mendongeng (Dampak dan Hasil) sebagai berikut:

Dampak

1. Anak mendekati pendongeng dan mau mendengarkan cerita
2. Anak memegang buku dan melihat gambar-gambar tokoh di dalam cerita
3. Anak menjawab pertanyaan dari pendongeng
4. Anak ikut memainkan boneka yang menjadi tokoh dalam kegiatan bercerita

Hasil

Berdasarkan dampak tersebut, muncul hasil yang diharapkan antara lain:

1. Siswa meemiliki kreativitas dalam kegiatan
2. Siswa terdorong untuk bersikap kritis dan kreatif
3. Siswa memperoleh penanaman nilai-nilai moral
4. Siswa terdorong berpikir kritis
5. Siswa terlatih dalam daya konsentrasi
6. Siswa terbuka cakrawala pengetahuan anak
7. Siswa terdorong mencintai buku dan merangsang minat baca anak

Simpulan dan Saran

Permasalahan Anak dalam belajar dan motivasi serta menumbuhkan minat membaca bukanlah hal yang mudah. Melihat corak pengasuhan dan pengalaman belajar serta lingkungan di sekitarnya turut andil dalam mempengaruhi motivasi belajar anak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan cerita sekaligus pengalaman mandiri kepada anak tentang pentingnya belajar dalam kemasan dongeng. Sebagai seorang pendongeng tidak cukup hanya mengajarkan materi cerita, namun juga harus melihat situasi dan kondisi *audience*.

Hasil dari kegiatan pelatihan ini antara lain; (1) Berupa kemampuan guru dalam mendongeng yakni berupa mendongeng dengan media boneka, buku dan bahan bekas seperti; botol air mineral dan kaleng; (2) Kemampuan guru dalam memahami teknik mendongeng. Dalam hal ini, guru mampu membedakan antara teknik mendongeng dengan teks dan tanpa teks ; (3) Pengetahuan akan manfaat dalam kegiatan antara lain; (1) Menanamkan nilai-nilai moral; (2) Membangun kemampuan literasi; (3) Memicu daya berpikir kritis anak; (4) Merangsang imajinasi dan kreativitas anak; (5) Membuka cakrawala pengetahuan anak; (6) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak. Dengan demikian, kegiatan mendongeng mampu menumbuhkan kreativitas anak terutama dalam menumbuhkan minat baca dan bergerak aktif dan partisipasi dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Afriyelni, W. (2021). *Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Storytelling Di Taman Kanak-Kanak Ketilang UIN Jakarta* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah).
- Ali, M & Asrori, M. 2006. Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfandiyar, A. Y., & Iskandar, S. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Dar Mizan.
- Asmawati, L., Suparno, S., & Hidayat, S. (2020). Peningkatan literasi guru paud melalui pelatihan mendongeng. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 133-144.
- Danandjaja, J. (1991). Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dll. *Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti*.
- Danny, D. E. (2013). Pembentukan karakter anak melalui kegiatan mendongeng. *HUMANIKA*, 17(1).
- Faradillah, A., Hadi, W., & Soro, S. (2020). *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar (EPHB) Matematika dengan Diskusi dan Simulasi (DiSi)* (Vol. 1). Uhamka Press.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21-29.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi nilai dalam dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Khotijah, S., Widiatsih, A., & Kustiyowati, K. (2020). Implementasi Metode Dongeng Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Siti Khotijah 1 Ambulu Jember. *Journal of Education Technology and Inovation*, 3(1), 108-120.
- Nurgiantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta.
- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak*. Prenada Media.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuwa: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99-106.
- Shoimah, R. N. (2020). Penggunaan media pembelajaran konkrit untuk meningkatkan aktifitas belajar dan pemahaman konsep

- pecahan mata pelajaran Matematika siswa kelas III MI Ma'arif Nu Sukodadi-Lamongan. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 1-18.
- Sulasmi, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Aspek Manajemen Belajar Siswa (Studi Pada Siswa SMP Gajah Mada Medan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 1(1), 10-17.
- Syahrudin, A., Majid, A., Yuliani, L., & Qomariah, D. N. (2019). Penerapan Konsep Andragogi Oleh Tutor Kesetaraan Paket C Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Warga Belajar. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 26-30.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara.